
**Inklusivisme Beragama sebagai Langkah Masyarakat Dusun Kampung
Sindu, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem
dalam Memelihara Kerukunan Antarumat Beragama**

I Komang Suastika Arimbawa¹, Prasanthy Devi Maheswari²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
suastikaarimbawa@uhnsugriwa.ac.id¹, prasanthydevi@uhnsugriwa.ac.id²

ABSTRAK

Keberadaan agama di tengah realitas kehidupan sosial sebagai suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan rohaniah manusia, diyakini dapat menuntun umat manusia untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani. Namun kini telah menjadi isu 'seksi' yang menarik perbincangan. Hal ini karena timbulnya perbuatan-perbuatan intoleran yang disebabkan karena kurangnya pemahaman inklusivitas dalam beragama. Namun, hal seperti ini sesungguhnya dapat diantisipasi, bahkan diselesaikan dengan baik apabila setiap individu memahami hakekat beragama dalam lingkungan plural. Pemuka agama maupun pihak terkait harus mengambil langkah-langkah nyata agar dapat membentengi keharmonisan. Internalisasi nilai-nilai teologi kerukunan, sikap keberagamaan yang moderat dan toleran harus ditumbuhkembangkan. Adaptasi terhadap kondisi sosial masyarakat harus dilakukan untuk tujuan bersama, karena dengan adanya tujuan bersama mereka bisa saling membaur antara yang satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan yang ada. Sehingga gesekan-gesekan ataupun konflik antarumat beragama dapat dicegah. Apabila keadaan seperti ini telah mampu diwujudkan, maka keteraturan sosial, keharmonisan, maupun kedamaian yang dicita-citakan akan terwujud dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Inklusivisme Beragama; Masyarakat; Kerukunan

I. Pendahuluan

Agama diyakini merupakan petunjuk Tuhan yang dapat menuntun umat manusia untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani. Secara umum, setiap agama mengajarkan cinta dan kasih sayang dalam upaya untuk mewujudkan tujuan hidupnya tersebut. Ajaran cinta dan kasih sayang itulah yang semestinya diimplementasikan oleh umat beragama di dalam menjalin interaksi sosial. Dalam upaya itu, dibutuhkan proses yang sangat panjang dan kerjasama dari semua komponen untuk mendorong bangkitnya kesadaran dari setiap individu akan pentingnya cinta dan kasih sayang yang dapat diwujudkan dalam

bentuk sikap saling menghargai, saling mengasihi, serta saling menghormati (Arimbawa et al., 2020).

Keberadaan agama ditengah realitas kehidupan sosial manusia adalah sebagai suatu sarana untuk memenuhi kebutuhan rohaniah manusia yang diyakini dapat berperan dalam menetralsir setiap tindakan yang dilakukannya. Selain itu, agama juga diyakini dapat membantu para pemeluknya dalam mengatasi rasa gelisah, bingung, dan sebagainya, sehingga dapat dikatakan bahwa agama juga memiliki fungsi sebagai 'obat penenang' bagi para pemeluknya. Hal ini dapat terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat selama kebenaran ajaran agama masih diyakini sepenuhnya, serta selama agama sebagai unsur rohaniah dalam keperibadian manusia senantiasa dapat memberikan peran positif di dalam pembangunan individu.

Akan tetapi dalam realitasnya tidak senantiasa demikian. Agama yang secara ideal diharapkan dapat membawa kebahagiaan dalam kehidupan masyarakat, ternyata belum seluruhnya dapat diimplementasikan oleh para pemeluknya. Dalam perkembangan kehidupan beragama, tidak bisa dipungkiri bahwa terjadi gesekan-gesekan dengan latar belakang agama. Bahkan tidak menutup kemungkinan, pemeluk agama justru mencari-cari dalil dalam kitab suci agama yang dianutnya untuk dijadikan sebagai dasar pembenaran atas tindakan (konflik) yang dilakukannya (Yewangoe, 2009). Hal inilah yang menjadi tantangan besar dalam kehidupan masyarakat, termasuk bagi keberagamaan. Gesekan-gesekan yang terjadi bahkan tidak menutup kemungkinan sampai berujung pada kekerasan, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Baik dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa, bahkan antar-etnis. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan sudah semakin akrab dengan kehidupan di masyarakat (Arimbawa, 2020).

Karena realitas tersebut, pemahaman tentang perbedaan atau keragaman bisa dikatakan sangat rendah. Oleh sebab itu, konsep memanusiakan manusia harus dibangkitkan kembali. Kenapa harus memanusiakan manusia? Karena dalam realitasnya telah terjadi distorsi nilai-nilai kemanusiaan. *Dehumanisasi* ini disebabkan oleh rendahnya kapasitas intelektual dan mental dalam menghadapi perkembangan kehidupan yang demikian signifikan. Masyarakat Indonesia pada

umumnya adalah masyarakat yang plural, baik dalam keyakinannya (dibuktikan dengan adanya enam agama resmi yang diakui oleh negara, yaitu Hindu, Buddha, Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu) maupun dalam kebudayaannya. Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan dan bukan ketunggalan, artinya dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa 'diseragamkan' dengan yang lainnya. (Sari & Arimbawa, 2020).

Walaupun demikian, para pemeluk agama tidak dapat berdiri sendiri sebagai individu-individu yang terpisah satu sama lain. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas, dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya, masyarakat atau komunitas yang mereka bentuk bersifat dari sejak yang sangat agamis sampai kepada yang kurang atau tidak agamis. Struktur fundamental bangunan pemikiran teologi, biasanya terkait erat dengan tiga karakteristik, yaitu (1) kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat; (2) adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya; (3) mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa pelaku dan bahasa seorang pengamat. Sehingga, menyatunya ketiga karakteristik dalam diri seseorang atau kelompok tertentu memberi andil yang cukup besar bagi terciptanya komunitas teologi yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku. Lebih dari itu ketiga sifat dasar pemikiran tersebut menggoda pemiliknya untuk mendahulukan "klaim kebenaran" dari pada dialog yang jujur dan argumentative (Rahman, 2008). Pada sisi yang lain, untuk senantiasa menjaga eksistensi ajarannya, agama harus mampu menunjukkan keberadaannya di tengah kehidupan masyarakat. Misalnya seperti ungkapan yang simbolis dapat dianggap sebagai sebuah sarana pokok untuk mempersatukan para penganutnya.

Kampung Sindu merupakan sebuah dusun yang terletak di Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem yang masyarakatnya plural dalam beragama. Hindu adalah agama mayoritas di Desa Sinduwati, sedangkan Islam memiliki jumlah penganut yang lebih sedikit dari segi kuantitasnya. Walaupun demikian, Islam tidak berupaya untuk meng-Islam-kan masyarakat di sana, namun fokus di dalam memperkuat keimanan dari umatnya. Akan tetapi, ketika menyimak

realitas agama-agama, seolah masing-masing memiliki kekhasan dalam kebenaran untuk menyelamatkan. Setiap pemeluk masing-masing agama pasti meyakini bahwa kitab suci agamanya-lah yang benar dan dapat mengantarkan pada kehidupan yang dicita-citakan, yaitu kebahagiaan yang abadi. Berdasarkan uraian tersebut, langkah inklusivisme beragama di Kampung Sindu menarik untuk diteliti, mengingat setiap agama memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengembangkan dan menyebarluaskan ajarannya, serta menuntun para pemeluknya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan *design field research*. Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh melalui dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, studi dokumen, dan penelusuran data *online*. Data mentah yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui tiga tahap kegiatan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan display data. Kemudian hasilnya disajikan dengan teknik deskriptif.

II. Pembahasan

A. Gambaran Umum Desa Sinduwati

Desa Sinduwati merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, yang dibagi menjadi 5 banjar dinas, yaitu: (1) Banjar Dinas Iseh; (2) Banjar Dinas Kikian; (3) Banjar Dinas Sindu Bali; (4) Banjar Dinas Kampung Sindu; dan (5) Banjar Dinas Punia. Apabila dilihat dari topografinya, Desa Sinduwati berada di ketinggian 700 mdpl, yang terdiri dari tanah sawah dan tanah tegalan.

Terkait dengan keberadaan Desa Sinduwati, pada awalnya berada di bawah Perbekelan Sidemen dengan status kedusunan, kemudian pada tahun 1998 Desa Sidemen dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Persiapan Telaga Tawang dan Desa Persiapan Sinduwati berdasarkan SK Gubernur Bali Nomor 400 Tahun 1998 tertanggal 18 Agustus 1998 dan SK Bupati Karangasem Nomor 04 Tahun 1998 tertanggal 20 April 1998 (Profil Desa Sinduwati, 2019).

1. Sosial dan Kemasyarakatan

a. Keadaan Sosial

- 1) Banjar Dinas Sindu Bali terdiri dari 14 kelompok Dasa Wisma, 397 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 1.402 jiwa.
- 2) Banjar Dinas Kampung Sindu terdiri dari 10 kelompok Dasa Wisma, 255 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 954 jiwa.
- 3) Banjar Dinas Punia terdiri dari 6 Kelompok Dasa Wisma, 112 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 423.
- 4) Banjar Dinas Kikian terdiri dari 9 kelompok Dasa Wisma, 187 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 679.
- 5) Banjar Dinas Iseh terdiri dari 21 Kelompok Dasa Wisma, 521 KK dengan jumlah jiwa sebanyak 1.905.

b. Kemasyarakatan

1) Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat Desa Sinduwati dapat dilihat pada kegiatan sebagai berikut:

- a) Adanya partisipasi masyarakat pada musyawarah yang ada di Desa maupun di Banjar.
- b) Adanya swadaya masyarakat untuk pembangunan sarana prasarana desa.
- c) Adanya gotong royong penduduk desa, yang lebih banyak dapat dilihat pada kegiatan di tiap-tiap Banjar Dinas.

2) Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan yang ada di Desa Sinduwati yaitu organisasi pemuda, organisasi profesi seperti gapoktan, kelompok gotong royong, serta lembaga adat, budaya dan kesenian.

Pendidikan

Tabel 2.1
Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Usia 3 – 6 tahun yang belum masuk TK	40	56
2. Usia 3 – 6 tahun yang sedang TK/play group	89	103
3. Usia 7 – 18 tahun yang tidak pernah sekolah	15	8
4. Usia 7 – 18 tahun yang sedang sekolah	520	445

5. Usia 18 – 56 tahun tidak pernah sekolah	35	30
6. Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SD	57	52
7. Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTP	100	123
8. Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	72	97
9. Tamat SD/ sederajat	723	856
10. Tamat SMP/ sederajat	337	280
11. Tamat SMA/ sederajat	418	287
12. Tamat D-1/ sederajat	22	16
13. Tamat D-2/ sederajat	-	-
14. Tamat D-3/ sederajat	16	15
15. Tamat S-1/ sederajat	59	45
16. Tamat S-2/ sederajat	1	1
17. Tamat S-3/ sederajat	-	-
18. Tamat SLBA	-	-
19. Tamat SLBB	-	-
20. Tamat SLBC	-	-
Jumlah	2.503	2.413
JumlahTotal	4.916	

Sumber : Profil Desa Sinduwati, 2019

Peran Pemuka Agama

Keragaman agama dan kerukunan antarumat beragama di Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem tercermin pada keberadaan tempat suci umat Hindu dan umat Muslim yang saling berdekatan. Di sisi lain, terciptanya kerukunan antarumat beragama yang terealisasi dalam kehidupan yang toleran dan harmonis, tidak muncul dengan sendirinya. Situasi itu tumbuh dari berbagai faktor yang menjadi landasannya.

Kerukunan antarumat beragama di Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati dapat dilihat dari aspek sejarah maupun kearifan lokal masyarakat setempat. Hal inilah yang terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Maksud menyebutkan bahwa masyarakat Muslim mulai ditempatkan di sana sejak zaman Kerajaan Karangasem setelah berhasil menaklukkan Lombok. Hal ini berimplikasi pada terbentuknya sosio-kultural yang multikultur dan majemuk dalam koteks agama seperti saat ini. Kerukunan yang terjalin selama ratusan tahun tersebut terus

dirawat serta diajarkan kepada generasi penerus berikutnya, bahkan sampai saat ini.

Kerukunan tersebut semakin tumbuh subur karena sikap masyarakat Kampung Sindu yang terkenal santun, ramah, luwes, bersahabat, mudah bergaul dan sangat menghargai masyarakat lain. Kearifan lokal yang menjiwai kehidupan masyarakat menunjukkan adanya sikap inklusif dari masyarakat Kampung Sindu, sehingga berdampak pada interaksi antarumat Hindu-Islam yang harmonis. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan prinsip masyarakat setempat yang secara umum masuk dalam konsep hubungan dan persaudaraan dalam konteks budaya Bali. Selain faktor tersebut, terdapat peran pemuka agama sebagai pondasi dari bangunan utuh kerukunan antarumat beragama di Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati. Dalam konteks peran pemuka agama yang dimaksud yaitu proses penanaman ajaran-ajaran agama yang mengarahkan untuk selalu hidup rukun sesuai dengan ajaran agama masing-masing.

Setiap pemuka agama memiliki peran di dalam agamanya untuk mengajak dan memberikan contoh kepada umat agama yang dianut agar selalu berupaya menjaga kerukunan di dalam masyarakat dengan hidup berdampingan dan bersama-sama dengan penganut agama lainnya secara damai, tentram dan harmonis. Dengan adanya peran tokoh-tokoh masyarakat khususnya tokoh agama tersebut kerukunan yang ditanamkan sejak zaman kerajaan Karangasem di Dusun Kampung Sindu sampai saat ini tetap terjaga. Tidak hanya kerukunan dalam bentuk ucapan selamat ketika perayaan hari besar keagamaan saja, tapi juga kerukunan tersebut dapat dilihat dari cara tokoh agama mengajak masyarakat untuk saling memberikan motivasi dan dorongan kepada masyarakat yang berbeda agama untuk senantiasa tekun dan taat dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing, dan juga dorongan kepada masyarakat agar selalu memberikan bentuk nyata saling membantu di antara warga Dusun Kampung Sindu yang tidak memandang status keagamaannya.

Lebih lanjut, Rumana juga menjelaskan bahwa peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan umat beragama dimulai dari bagaimana tokoh agama membangun dan menanamkan sifat kekeluargaan di masing-masing agama yang dianutnya, selalu berbuat baik, saling melayani dan memberikan perhatian kepada

yang lainnya (Wawancara Tanggal 25 Juli 2020). Kerukunan beragama menjadi hal yang paling penting dijaga dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan mengedepankan tenggang rasa terhadap masyarakat yang berbeda agama di Dusun Kampung Sindu. Hal tersebut tidak lepas dari peran tokoh agama yang ada di dalamnya dalam mengarahkan umatnya untuk saling menghargai perbedaan yang ada di Dusun Kampung Sindu.

B. Internalisasi Teologi Kerukunan

Peran pemuka agama untuk menumbuhkan sikap yang rukun dalam kehidupan masyarakat sangat penting, terutama pada masyarakat yang plural seperti di Dusun Kampung Sindu. Sebagaimana dikatakan oleh Rumana selaku Kepala Desa Sinduwati bahwa peran pemuka agama sangat penting untuk menjaga hubungan baik dengan agama lain. Bahkan ia menambahkan bahwa keadaan yang harmonis itu merupakan dampak positif dari ajaran-ajaran agama yang ditanamkan oleh pemuka agama (Wawancara Tanggal 25 Juli 2020). Terawatnya kerukunan di Dusun Kampung Sindu ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta pada himbuan dari pemuka agama masing-masing. Dengan demikian, secara garis besar pemuka agama di sini memiliki setidaknya dua peranan, yaitu pemeliharaan dan pengembangan keagamaan.

Peranan pemeliharaan maksudnya yaitu mengajarkan para pengikutnya agar selalu melaksanakan ritual keagamaan secara benar serta berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya. Peranan pengembangan keagamaan dimaksudkan bahwa pemuka agama senantiasa berusaha untuk mengupayakan pengembangan kualitas pemahaman keagamaan pemeluknya, serta memberdayakan umat beragama agar mampu menangkal gerakan-gerakan yang dapat memicu terjadinya perpecahan. Menurut Rozaki (2004), peran pemuka agama tidak saja sebagai pembimbing dalam hal keagamaan saja, melainkan juga sebagai tempat bertanya dan tukar pendapat dari berbagai aspek permasalahan sosial lainnya.

Peran penting pemuka agama dalam upaya memelihara kerukunan antarumat beragama, yaitu melalui penanaman ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan keyakinan atau keimanan. Hal ini disebabkan karena keyakinan atau keimanan di dalamnya tidak hanya menguraikan tentang pentingnya iman

saja, tetapi juga mengarah pada nilai pluralitas yang merupakan kehendak Tuhan. Sugiyono menjelaskan bahwa tokoh agama di Kampung Sindu menekankan kepada masyarakat agar selalu memberikan motivasi dan mendorong masyarakat yang berbeda agama untuk mengamalkan ajaran-ajaran mulia dari agamanya masing-masing, keyakinan tidak harus sama, tetapi yang paling penting adalah kebersamaan. Tujuannya tiada lain agar masyarakat tidak terpecah belah, sehingga semua mengupayakan bagaimana caranya agar di dalam suatu hubungan kemasyarakatan tidak terdapat sekat-sekat akibat adanya suatu perbedaan (Wawancara Tanggal 26 Juli 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, pentingnya peran pemuka agama untuk menanamkan keyakinan atau keimanan yang kuat terhadap umatnya harus digali dalam ajaran-ajaran agama masing-masing. Hal ini sangat penting untuk memelihara kerukunan antarumat beragama di Dusun Kampung Sindu Desa Sinduwati, Kecamatan Sidemen. Dengan kata lain, pemuka agama memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa tokoh agama sebagai orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat (Kartono, 2016).

Jadi, kerukunan antarumat beragama dapat dipelihara dengan cara menanamkan nilai-nilai agama masing-masing bagi penganutnya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya setiap agama mengajarkan kedamaian dan keharmonisan hidup kepada pemeluknya, yaitu jika menjadi pemeluk Hindu jadilah Hindu yang sebenarnya, serta jika menjadi penganut Islam jadilah Islam yang sebenarnya. Dengan kata lain, setiap agama mengandung nilai-nilai yang mengajarkan untuk mencintai sesama. Hal ini sebagai bentuk keyakinan seseorang dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

C. Menumbuhkembangkan Paham Keagamaan yang Moderat

Selain berupaya menginternalisasi nilai teologi kerukunan, pemuka agama juga berperan dalam upaya untuk menyebarkan pemahaman keagamaan yang moderat. Pentingnya sikap moderat dalam beragama disebabkan karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar

moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Ada tiga alasan utama pentingnya sikap beragama yang moderat (Tim Penyusun, 2019), yaitu:

1. Salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Persoalan kemanusiaan semakin kompleks; teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan.
3. Dalam konteks Indonesia, sikap beragama yang moderat diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita, jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penyebaran paham keagamaan yang moderat sangat penting dilakukan, baik melalui ceramah-ceramah maupun komunikasi sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menjaga kerukunan serta sikap saling menghormati antara pemeluk agama. Selain itu, peran pemuka agama hendaknya senantiasa memberikan penyadaran terhadap masing-masing penganutnya, juga menumbuhkembangkan sikap yang dewasa dalam menghadapi hal-hal yang dapat mengancam keberlangsungan kerukunan hidup beragama, serta sebagai pemuka agama hendaknya menghindari hal-hal atau ungkapan-ungkapan yang dapat menyulut atau memprovokasi umat ketika menghadapi isu maupun

kejadian yang menyinggung agamanya.

Peran pemuka agama yang dipaparkan di atas berdampak sangat positif dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Dusun Kampung Sindu, Desa Sinduwati. Dampak positif lainnya dapat dilihat dari bagaimana sikap masyarakat dalam melihat perbedaan di tempat tersebut secara positif, sehingga nilai kerukunan benar-benar tertanam dalam diri masyarakat tentang kehidupan yang berbeda-beda antarumat manusia. Karena dengan tertanamnya nilai tersebut, ketika muncul isu yang bersifat menyulut, masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Sindu telah memiliki kepercayaan antara satu sama lain, serta adanya kedewasaan sikap dalam merespon berbagai isu yang dapat menimbulkan keretakan hubungan antarumat beragama.

D. Toleransi

Istilah toleransi dalam bahasa Inggris *tolerance* berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*, dinyatakan bahwa toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolerare*" yang berarti menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah (Bahari, 2010). Pada tahun 1995, UNESCO mengeluarkan deklarasi tentang prinsip-prinsip toleransi yang salah satunya berbunyi "Toleransi adalah penghargaan, penerimaan, dan penghormatan terhadap kepelbagaian cara-cara kemanusiaan, bentuk-bentuk ekspresi dan kebudayaan" (Baghi, 2012).

Toleransi merupakan sikap seseorang yang mau bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Dengan sikap itu juga tidak mencoba memberangus ungkapan-ungkapan yang sah keyakinan-keyakinan orang lain tersebut (Bagus, 2000). Toleransi dalam Bahasa Arab "*tasamuh*", "*as-samahah*" adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Oleh karena itu, toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Menurut Maksun, dalam konteks toleransi

beragama, Islam memiliki konsep yang jelas, seperti “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam (Wawancara Tanggal 29 Agustus 2020).

Lebih lanjut dijelaskan Hasanuddin bahwa fakta-fakta historis itu menunjukkan bagaimana masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam. Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup (Wawancara Tanggal 30 Agustus 2020).

Pada hakikatnya, sikap toleransi merupakan suatu sikap menghormati, saling mengerti, saling menghargai dan menerima berbagai bentuk perbedaan orang atau komunitas lain, baik dalam hal agama, kepercayaan, budaya, maupun cara-cara hidup lainnya.

Lawan dari sikap toleransi adalah intoleransi, yang berarti sikap yang tidak menghargai, sikap tidak menerima, ataupun sikap yang tidak memperbolehkan cara-cara hidup orang lain yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan cara-cara hidup yang dimilikinya. Bagi para umat-Nya, ajaran-ajaran agama semestinya senantiasa dijadikan pedoman dalam membangun hubungan yang harmonis antar sesama umat manusia. Perbedaan agama bukan sebaliknya malah dijadikan sebagai alat pemecah-belah persatuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

III. Penutup

Peranan pemuka agama sangat penting untuk menginternalisasi ajaran teologi kerukunan serta menanamkan pemahaman keagamaan yang bersifat moderat dalam upaya menjaga kerukunan antarumat beragama. Adanya suatu kedudukan sosial menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat terdapat tingkatan-tingkatan. Toleransi yang terjalin dalam kehidupan masyarakat di Dusun Kampung Sindu Desa Sinduwati tercermin dari berbagai tindakan, seperti ikut

berpartisipasi ketika umat yang berbeda agama sedang merayakan hari raya keagamaan. Apabila memperoleh undangan, masyarakat maupun tokoh masyarakat serta tokoh agama ikut hadir dalam acara tersebut.

Adaptasi yang dilakukan antara yang satu dengan yang lainnya dengan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Hal ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan, di mana tujuan itu tidak hanya untuk tujuan pribadi, tetapi juga untuk tujuan bersama, dan dengan adanya tujuan bersama, mereka saling membaur antara yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang perbedaan yang ada, baik suku, ras, agama, maupun status sosial, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik antarumat beragama, sehingga akan terwujud suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya melebur dalam suatu sistem sosial masyarakat. Akan tetapi, dalam diri masing-masing tetap ada sesuatu yang dipertahankan dalam dirinya, yaitu prinsip agama yang mereka anut serta norma-norma yang tetap mereka jaga, seperti gotong royong, etika, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat di Dusun Kampung Sindu Desa Sinduwati Kecamatan Sidemen memiliki rasa saling menghargai, saling menghormati, dan kerukunan antar umat beragama tetap terpelihara.

Daftar Pustaka

- Arimbawa, I. K. S. (2020). Membangun Kerukunan melalui Konsep Esoterisme dalam Teks T tutur Jatiswara (Studi Filsafat Perennial). *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 77–93.
- Arimbawa, I. K. S., Juniarta, M. G., & Putra, I. G. D. D. (2020). Kesadaran Diri menurut T tutur Jatiswara: Merajut Kembali Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11(3), 148–166.
- Baghi, F. (2012). *Pluralisme, Demokrasi dan Toleransi*. Ledalero.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bahari, H. (Ed.). (2010). *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Kartono, K. (2016). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*

Rajawali Pers.

Rahman, M. A. A. (2008). *Inklusivisme dan Persoalan Identitas (Studi tentang Hinduisme di Dusun Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rozaki, A. (2004). *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Pustaka Marwa.

Sari, N. L. R., & Arimbawa, I. K. S. (2020). Pandangan Hindu tentang Pluralisme dalam Kebhinekaan di Indonesia. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(2), 193–202.

Tim Penyusun. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Yewangoe, A. . (2009). *Agama dan Kerukunan (Cet. 4)*. BPK Gunung Mulia.